

Lafaz *Qalb*, *Shadr* dan *Fu'ad* dalam Al-Qur'an

Suarni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Irda Mawaddah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: suarni@ar-raniry.ac.id

Abstract: The uniqueness of the Qur'an in terms of language is a miracle that has been shown to the Arab community since 15 centuries ago. Each vocabulary choice has its own language philosophy value. The subtlety of language can be seen in the *balaghah* and *fashahah*, both concrete and abstract in expressing and exploring the intended meaning. In the choice of words, the Qur'an sometimes uses several words that have the same meaning in Indonesian, so it appears that there are inconsistencies in the words it uses. This is the background of this discussion, precisely in the *lafadz qalb*, *shadr*, and *fu'ad* where the three words are often interpreted with one meaning, namely the heart. This research uses the *maudhu'i* method in the form of library research. In the Qur'an, the words *qalb*, *shadr*, and *fu'ad* have almost related meanings, but with different contexts and purposes, *qalb* is focused on things that are immaterial and psychic, spiritual qualities that are able to understand and determine good things. the bad of a soul because everything depends on the good or bad condition of the heart. *Sadr* called the chest is a container where the heart resides, so the use of the word *sadr* in the Qur'an is a *kinayah* for something that is in it, namely the heart. As for *fu'ad*, it is called an honest heart (conscience) and is a potential *qalb*, a place where a firm decision has been reached or something that has been bound, to be precise, *fu'ad* is a container of belief.

Keywords: *Qalb*, *Sadr*, *Fu'ad*, Al-Qur'an

Abstrak: Keunikan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab sejak 15 abad lalu. Setiap pemilihan kosakata mempunyai nilai falsafah bahasa tersendiri. Kehalusan bahasa terlihat dari *balaghah* dan *fashahah*nya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju. Dalam pemilihan kata, al-Qur'an kadang menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, sehingga tampak ada inkonsisten dalam kata-kata yang digunakannya. Inilah yang melatarbelakangi pembahasan ini, tepatnya pada *lafadz qalb*, *shadr* dan *fu'ad* yang ketiga kata tersebut sering diartikan dengan satu arti yaitu hati. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* berupa riset kepustakaan. Dalam al-Qur'an, lafaz *qalb*, *shadr* dan *fu'ad* mempunyai makna yang hampir berkaitan, namun dengan konteks dan tujuan yang berbeda, *qalb* tertuju pada hal-hal yang bersifat immateri dan psikis, sifat ruhani yang mampu memahami dan penentu baik-buruknya sebuah jiwa karena semua bergantung pada baik-buruknya keadaan *qalb*. *Shadr* disebut dengan dada adalah wadah di mana *qalb* bersemayam, sehingga penggunaan kata *shadr* dalam al-Qur'an merupakan *kinayah* bagi sesuatu yang ada di dalamnya yaitu *qalb*. Adapun *fu'ad* disebut sebagai hati yang bersifat jujur (hati nurani) dan merupakan potensi *qalb*, tempat di mana telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat, tepatnya *fu'ad* adalah wadah keyakinan.

Kata Kunci: *Qalb*, *Shadr*, *Fu'ad*, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah Saw sebagai pedoman bagi umat manusia. Diturunkan di tengah bangsa yang tingkat *fashahah* dan *balaghah* sangat tinggi. Bangsa yang telah menekuni bahasa tersebut sejak tumbuh pertama kalinya hingga kemudian berkembang begitu pesat. Bahkan dengan keahlian dalam bidang tersebut, mereka mampu mengubah puisi, prosa dan kata-kata bijak yang kemudian diekspresikan dalam *uslub-uslub* yang sangat memukau,¹ itulah bangsa Arab. Dengan bahasa ini pula al-Qur'an diturunkan. Firman Allah swt:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya”. (QS. Yusuf 12: 2)

Bahasa Arab mempunyai karakteristik dan *uslub* tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Bahkan terkadang satu kosakata memiliki makna ganda² dan tidak ada satupun lafaz bahasa Arab yang sama persis arti dan maksudnya. Sebab itu, kemukjizatan utama al-Qur'an terletak pada *balaghah*-nya, dengan *uslub* yang indah, huruf-huruf yang serasi, serta memperhatikan kondisi dalam berbagai hal.

Keindahan bahasa al-Qur'an juga terlihat pada pemilihan kosakata dalam bahasa Arab, yang menurut Ibnu Jinni bukanlah suatu kebetulan, namun karena setiap kosakatanya mengandung *falsafah* bahasa tersendiri. Selain itu, dalam bahasa Arab juga terdapat ungkapan seperti *ijaz* (singkat tetapi padat akan pesan) dan *ithnab* (panjang kalimat dengan sedikit mengandung pesan). Bentuk ungkapan ini diperlukan terkait dengan konteks lawan bicara.³ Demikian yang dikemukakan oleh Ahmad Muzakki dalam karyanya *Stilistika al-Qur'an*.

Keindahan dan keistimewaan tersebut terdapat pula pada kosakata dan sinonimnya. Dalam artian, al-Qur'an banyak memakai kosakata yang pada lahirnya tampak bersamaan (sinonim), namun ketika diteliti lebih mendalam ternyata masing-masing kosakata mempunyai konotasi tersendiri yang tidak ada pada kosakata lain yang dianggap sinonim dengannya. Apabila diperhatikan lebih seksama tentang struktur

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. XIII (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 379.

²Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Amzah, 2010), 78.

³Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, Cet. I (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 4.

kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga, tampak seperti ada penyimpangan ragam atau struktur dari aspek tata bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia.

Demikian yang terlihat dari lafaz *qalb*, *shadr* dan *fu'ad* yang diartikan sama yaitu hati. Dalam al-Qur'an terjemahan Departemen Agama dan beberapa karya tafsir Indonesia, ketiga lafaz ini hampir tidak dapat dibedakan penyebutannya. Apabila ditinjau secara umum, yang disebut dengan hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Penyebutan hati seperti ini identik dengan jantung yang berfungsi memompa dan mengalirkan darah ke seluruh jaringan tubuh manusia, dan secara klasik, dimensi hati sering juga dihubungkan dengan *plemos* (amarah), *eros* (cinta) dan *logos* (pengetahuan).⁴ Namun, sebagian ulama berpandangan bahwa yang dimaksud hati adalah sesuatu yang berada dalam ruh yang merupakan simbol keimanan dan kekafiran.⁵

Dalam konteks *nafs* manusia, hati bukanlah daging yang berwarna kemerahan seperti disebutkan di atas, tetapi sebagaimana *aql* yang merupakan elemen bersifat rohani. Untuk mengartikan *fu'ad* muncul term baru yang disebut dengan hati nurani dan *shadr* terkadang diterjemahkan dengan dada sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Hajj/22: 46, QS. al-Hijr/15: 97, dan di beberapa ayat lain diartikan dengan hati seperti dalam QS. al-Hijr/15: 47, dan QS. Ali Imran/3: 29. Bahkan terkadang dalam satu ayat disandingkan dua lafaz, misalnya *qalb* disandingkan dengan *shadr* QS. al-Zumar/39: 22 dan *qalb* disandingkan dengan *fu'ad* pada QS. al-Qashash/28: 10 yang diartikan dengan hati.

Makna Dasar *Qalb*, *Shadr* dan *Fu'ad*

Kata قلب berasal dari kata قَلْبًا – يَقْلِبُ – قَلْبٌ yang bermakna جَعَلَ أَعْلَى الشَّيْءِ أَسْفَلَهُ أَوْ كَبَّ (menjadikan bagian yang tinggi dari suatu benda menjadi bagian yang rendah atau membalikkan bagian pangkal suatu benda menjadi bagian ujungnya). Kata

⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I (t.tp: Gema Insani Press, 2001), 93.

⁵Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening*, Cet. I (Jakarta: Cendikia, 2005), 24.

⁶Louis Ma'luf, *al-Munjid al-Wasith fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, Cet. I (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 865.

tersebut juga mempunyai makna sebagai *تَحْوِيلُ الشَّيْءِ عَنْ وَجْهِهِ* (mengubah arah sesuatu). Dinamakan *qalb* karena sifatnya yang *taqallub* (berubah-ubah). Dalam syair Arab disebutkan; *مَا سُمِّيَ الْقَلْبُ إِلَّا مِنْ تَقَلُّبِهِ* (tidaklah dinamakan *qalbu* kecuali karena berubah-ubahnya).

Bentuk jamak dari *qalb* adalah *qulub* yang diartikan dengan segumpal daging berupa *fu'ad* (lubuk hati) yang tergantung pada jantung. Dengan begitu, *qalb* adalah *fu'ad* sebagaimana yang dikatakan al-Lihyani. Firman Allah: “*Al-Qur'an itu diturunkan oleh al-ruh al-amin pada qalbmumu*” dalam (QS. al-Syu'ara/26: 193-194), mempunyai maksud sebagaimana yang dikatakan al-Zujaj yaitu Jibril menurunkan al-Qur'an kepadamu sehingga *qalbmumu* menangkapnya dan kokoh berada padanya sehingga kamu tidak pernah melupakan selamanya.⁷

Qalb sering diterjemahkan dengan hati. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘hati’ disebutkan dalam beberapa arti, di antaranya: *pertama*, organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut yang berfungsi untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; *kedua*, jantung; *ketiga*, sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan dan sebagainya; *keempat*, sifat (tabiat) batin manusia dan *kelima*, bagian yang dalam sekali. Dari makna yang kelima ini dalam ungkapan sehari-hari sering disebut dengan istilah hati nurani, berarti hati yang mendapat cahaya Tuhan atau perasaan hati yang murni dan sedalam-dalamnya, istilah hati sanubari berarti perasaan batin.⁸

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa ada dua pemaknaan untuk kata *qalb*, yaitu dari segi fisik dan psikis. Makna serupa diungkapkan oleh Imam al-Ghazali yang juga memberi dua makna untuk *qalb*:⁹ *pertama*, daging yang berbentuk pohon cemara yang terletak sebelah kiri dada yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Hati dengan makna ini dimiliki juga oleh binatang dan manusia yang sudah mati. *Kedua*, *luthf rabbani*, yaitu mengenal Allah Swt, yang tidak dapat dicapai khayalan pikiran.¹⁰ Hati halus inilah hakikat manusia yang dapat menangkap segala

⁷Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Darr al-Mu'arif, 1967), 3713-3714.

⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 344.

⁹Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Cet. III (Bandung: Mizan, 2000), 160.

¹⁰Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Cet. XVI, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 195-196.

rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu, yang mendapat perintah, dicela, diberi sanksi dan mendapat tuntutan.

Makna *qalb* dari segi psikis ketika dihubungkan dengan fisiologi jantung dalam tubuh manusia, dapat dipahami bahwa kata-kata membalik, mengubah dan menggantikan, semuanya menunjukkan fungsi jantung, yaitu sebagai pemompa darah ke seluruh tubuh. Darah yang dipompa dan mengalir dalam tubuh bersirkulasi dari jantung dan kembali ke jantung. Demikian pula, darah kotor ditarik dan ditukar dengan darah bersih dalam paru-paru.

Dua makna untuk kata *qalb* juga ditunjukkan dalam hadis Nabi Saw, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ فِي الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمَةٌ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى).¹¹

Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa hadis ini mengandung pengertian pentingnya hati serta dorongan untuk senantiasa memperbaikinya dan isyarat bahwa nafkah yang baik memiliki efek terhadap hati. Pengikut al-Syafi'i berhujjah dengan hadis ini bahwa tempat akal adalah di dalam hati, berdasarkan firman Allah, “*mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami*” (QS. al-A'raf/7: 179).¹²

Di satu sisi, penyebutan *qalb* dalam hadis ini menunjukkan bahwa ia merupakan segumpal daging yang menjadi standar sehat dan sakitnya tubuh manusia. Juga merupakan hati secara psikis karena hadis ini adalah akhir dari pembicaraan tentang halal, haram dan syubhat yang diwanti-wanti oleh Rasulullah Saw, karena hal yang haram dan syubhat dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi tubuh baik secara fisik maupun psikis.

Kata *صدر* berasal dari *يَصْدُرُ - صُدُورًا - صدر* yang bermakna,¹³ *حدث - حصل* (terjadi). Makna lainnya adalah *مُقَدَّمٌ كُلِّ شَيْءٍ وَأَوْلُهُ أَعْلَى* (yang paling atas di bagian depan dari segala sesuatu dan juga yang paling awal). *Shadr* merupakan dinding hati yang menerima

¹¹Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Bahatsiat al-Nida*, Juz I (t.tp: Maktabah al-Munawwar, t.th), 19.

¹²Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 236.

¹³Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, 2411.

limpahan cahaya keindahan yang berperan untuk merasakan dan menghayati. Di dalam *al-shadr*, bisikan-bisikan kejahatan dihembu oleh setan dan di sana pula tempat berkecamuknya pertempuran hak dan batil. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, kemauan, niat, kebenaran dan keberanian, di dalamnya juga tersimpan rasa cemas dan takut.¹⁴ Dinamakan dengan *shadr* karena memiliki posisi pada bagian depan atau disebut sebagai hati terluar.

Imam al-Turmudzi menyebutkan sebagaimana yang dikutip Amir al-Najar, *shadr* (dada) merupakan pusat sejumlah dari pengenalan dan ilmu. Di dalamnya terdapat pikiran, hafalan dan kepehaman. Di dalam *shadr*, ilmu yang didapat dari proses belajar bertempat tinggal. Namun pemiliknya terkadang bisa mengalami kelupaan karena ilmu tersebut datang dari cahaya hati dan apa yang telah dipelajari tersimpan di dalam hafalan. Kelupaan tersebut adakalanya karena terlalu lama berada di dalam hafalan atau banyaknya kegiatan lain yang dilakukan pemiliknya. Kesibukan dari segala aktivitas yang dilakukan manusia, juga segala macam godaan keluar dari *shadr* dan bisa masuk ke dalam *qalb* apabila terlalu lama berada di dalam *shadr*.¹⁵

Kata فؤاد adalah bentuk mufrad, jamaknya أفئدة yang menunjukkan arti عقل (*aql*) dan قلب (*qalb*). Kata ini sering juga disebut dengan (bagian tengah hati) وسطه قلب¹⁶ dan غشاء (pembungkus hati). Dari pengertian ini, terlihat adanya kesamaan antara kata *fu'ad* dan *qalb*. Hal senada juga terdapat dalam ungkapan orang Arab:

ذكرهما لإختلاف اللفظين تأكيدا للقلب و الأفئدة قريبا من السواء وكرر.¹⁷ “*Al-qalb* dan *al-fu'ad* maknanya hampir sama, dan diulang-ulang bergantian penyebutannya, untuk menerangkan perbedaan kedua lafaz ini.”

Dikemukakan oleh Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* bahwa *fu'ad* sama seperti *qalb*, apabila diiktibarkan dengan makna *tafa'ud* (terpaut) dan *tawaqqud* (menyalah).¹⁸ Namun, *fu'ad* digunakan untuk menunjukkan wadah pengetahuan dan kesadaran yang mantap. Dalam hal ini, jika *qalb* mengetahui, maka *fu'ad* dapat melihat, sehingga apabila keduanya (*qalb* dan *fu'ad*) menyatu akan terlihat sesuatu yang ghaib dan manusia akan menjadi yakin dengan hakikat penglihatan

¹⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah...*, 101.

¹⁵Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat, Cet. V (Yogyakarta: Pyramedia, 2008), 67-75.

¹⁶Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, 3334.

¹⁷Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, 3714.

¹⁸Raghīb al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (t.tp: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th), 499.

iman.¹⁹ *Fu'ad* adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah lagi karena sebelumnya sudah dipikirkan dan dibolak-balikkan oleh akal sehingga ketika sampai pada *fu'ad*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat.²⁰

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengemukakan pendapat Thabathaba'i bahwa dengan *fu'ad* manusia dapat memikirkan hal-hal yang berada di luar alam indrawi. Hal tersebut terus berlanjut pada tingkat di mana manusia dapat berpikir menyangkut aneka pengetahuan yang bersifat teoritis dan ma'rifat yang hakiki.²¹ Dalam istilah sufi, *fu'ad* disebut dengan hati nurani atau hati bagian dalam.

Makna *Qalb*, *Shadr* dan *Fu'ad* menurut Mufasir dan Ilmuan lainnya

Memahami hati secara utuh tidaklah mungkin, karena ia tidak mempunyai batas atau ukuran permanen. Dalam artian, hati tidak dapat diukur dengan batasan dan ukuran yang pasti. Manusia hanya dapat memahaminya melalui asumsi-asumsi dari proses perenungan yang sangat personal disebabkan di dalam hati terdapat berbagai potensi yang sangat multidimensional.²² Demikian penuturan Toto Tasmara dalam karyanya *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan hati disebut dengan *qalb* karena sifatnya berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali menerima dan dikali lain menolak. Di dalam al-Qur'an terkadang lafaz tersebut juga dipergunakan dalam arti akal, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai *qalb* (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”. (QS. Qaf 50: 37)

Shadr biasa diterjemahkan dengan dada, namun secara umum diartikan sebagai hati manusia atau gejolak dan detak-detiknya. Demikian pula dalam al-Qur'an, adakalanya kata tersebut ditujukan sebagai wadah di mana *qalb* bertempat tinggal, namun terkadang penyebutan *shadr* untuk menunjukkan isi dari wadah itu sendiri, yaitu

¹⁹Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, 84.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, 223.

²²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah...*, 45.

qalb.²³ Adapun *fu'ad* yang jamaknya adalah *af'idah* menunjukkan arti *akal*. Lebih lanjut ia mengatakan, makna tersebut dapat diterima jika yang dimaksud adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terikat, sehingga tidak lagi terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan.²⁴

Muhammad bin Ali al-Turmudzi sebagaimana dikutip Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib* menyebutkan, *qalb* merupakan tempat atau posisi akal dan ilmu pengetahuan. Inilah yang diminati oleh setan, maka setan pun mendatangi dada yang menjadi benteng (tempat berlindung) bagi hati. Apabila ia menemukan celah, ia akan menyerangnya serta menurunkan para pasukannya ke dalamnya dan menebarkan kecemasan, kesedihan, dan ketamakan di dalamnya sehingga hati menjadi sesak dan sempit.²⁵

Lebih lanjut sebagaimana dikutip oleh Amir al-Najar, ia memasukkan *qalb*, *shadr* dan *fu'ad* dalam tingkatan-tingkatan batin yang terdapat dalam diri manusia, ditambah tingkatan yang keempat yaitu *lub*. Dalam hal ini, ia menyebutkan tingkatan batin pertama adalah *shadr* yang apabila dikaitkan dengan hati, identik dengan putihnya mata atau kulit terluar dari sebuah biji. *Shadr* merupakan tempat masuknya godaan dan penyakit, utamanya dikala terdapat sesuatu yang masuk dan dirasakannya, baik itu berupa iri, syahwat, keinginan dan kebutuhan. Selain itu, *shadr* juga tempat masuknya cahaya Islam dan ilmu yang diperoleh baik melalui mendengar, proses belajar atau cara ibadah.

Qalb yang merupakan tingkatan batin kedua, diibaratkan bagian hitam yang terdapat di dalam mata. Menurutnya, *qalb* merupakan sumber cahaya iman dan sumber dasar ilmu. Jika dihubungkan dengan *shadr*, maka *qalb* adalah pokok sedangkan *shadr* sebagai cabang karena keyakinan, ilmu, dan niat yang selalu bergelora di dalam *qalb* sehingga keluar ke *shadr*. Adapun *fu'ad* adalah tingkatan ketiga yang diibaratkan sebagai daya tangkap yang terdapat di dalam hitamnya mata. *Fu'ad* merupakan tempat makrifat dan rahasia-rahasia, tingkatan batin yang selalu merindukan sesuatu yang mengandung manfaat dan jujur dengan apa yang dilihatnya. Jika dihubungkan dengan *qalb* yang merupakan tempat ilmu, maka *fu'ad* adalah tempat *ru'yat* (melihat).²⁶

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. III (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 555.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. VII, 303.

²⁵Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gha'ib*, Juz 30 (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), 3.

²⁶Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, 74-84.

Al-Sya'rawi sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa *fu'ad* merupakan wadah keyakinan. Ulama Mesir ini melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Informasi yang diterima diolah oleh akal sampai pada tahap tidak terbantahkan lagi kemudian dimasukkan ke dalam *fu'ad*, dan jadilah ia akidah (sesuatu yang terikat), tidak terombang-ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan karena sudah menjadi keputusan yang mantap.²⁷

Dalam istilah sufi, *qalb* merupakan tempat perubahan dan pasang surut yang konstan. Hati dari kata tersebut adalah organ intuisi supra-rasional berbagai realitas transenden yang berhubungan dengan manusia.²⁸ *Qalb* merupakan substansi halus yang memiliki kemampuan untuk merefleksikan sesuatu. Dinamakan *qalb* karena merupakan bagian dari perwujudan dari aspek-aspek Allah yang berbeda dan beralih dari sifat ke sifat. Terkadang berubah-ubah dari aspek hati yang berhubungan dengan Allah dan yang berhubungan dengan makhluk.²⁹

Qalb merupakan sifat atau kualitas dalam diri manusia yang cenderung berubah-ubah, tidak tetap dan tidak konsisten. *Qalb* dapat memberi pertimbangan dan pengambilan keputusan yang baik atau yang buruk. Oleh sebab itulah, Nabi Saw, sering membaca doa berikut:

اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك. اللهم مصرف القلوب صرف قلوبنا على طاعتك
 “Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami untuk tetap (mengikuti) agama-Mu. Ya Allah, Dzat yang membuat hati berpaling, kokohkanlah hati kami untuk senantiasa taat kepada-Mu.”

Hal senada dikemukakan Raghīb al-Asfahani bahwa dinamakan *qalb al-insan* (hati manusia) karena keadaannya sering berubah-ubah. Ditinjau dari segi makna atau ilmu *ma'ani*, yang dikhususkan terhadap keadaan yang berubah-ubah itu ialah keadaan jiwa, ilmu pengetahuan, keberanian dan lain-lain.³⁰

Qalb didefinisikan oleh Toto Tasmara sebagai hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiah, yaitu *ruh*. Hal itu telah dilakukan manusia sejak di alam ruh, yakni kesaksian kebenaran, dalam firman-Nya:

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 381.

²⁸Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, 225.

²⁹Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, 143.

³⁰Raghīb al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 531.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A'raf/7: 172)

Lebih lanjut, Toto Tasmara menyebutkan bahwa *qalb* merupakan titik sentral yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Dengan *qalb*, Allah memanusiation manusia, memuliakan manusia dari makhluk lainnya. Sebaliknya, dengan *qalb* pula manusia membinatangkan dirinya. Dengan ini berarti kualitas *qalb* akan menentukan apakah manusia bisa tampil sebagai wakil Allah di permukaan bumi atau justru terpuruk dalam kebinatangan yang hina, bahkan lebih hina dari binatang yang melata.³¹

Shadr dan *fu'ad* oleh Toto Tasmara digolongkan dalam potensi *qalb* yang memiliki fungsinya masing-masing. Dada yang disebut dalam al-Qur'an dengan *shadr* merupakan dinding hati yang di dalamnya terdapat bisikan-bisikan kejahatan yang dihembuskan oleh setan, baik dalam wujud jin atau manusia. *Shadr* berorientasi memandang masa lalu, sehingga ia mampu merasakan kegagalan dan keberhasilan sebagai cermin. Di dalamnya tersimpan pula motivasi, niat, keinginan dan komitmen, karena segala keperluan manusia berawal dari aktivitas *shadr*. Dengan demikian, *shadr* bisa dikatakan sebagai potensi yang menangkap seluruh nuansa alam dan manusia dari kacamata rasa.

Fu'ad merupakan potensi *qalb* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan dalam otak dan selalu jujur dengan apa yang dilihat. Dalam hal ini, *fu'ad* memiliki potensi pikir yang mampu mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi yang dibawa indrawi. *Fu'ad* mengendalikan kekuatan dan aktivitas akal yang akan mengikat dan menyimpulkan segala fenomena, ayat dan informasi seluruh dimensi. Dengan demikian, ia memberi nuansa agar manusia dapat mendengar dan melihat dengan mata batin serta dorongan manusia untuk tidak menyembah kepada hawa nafsu jahat, sehingga dunia yang ditangkap melalui inderawi

³¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah...*, 45-46.

akan diasah lebih tajam dalam polesan tanggungjawab dan menghasilkan manusia yang mempunyai intelektual yang bermoral dan bertanggungjawab (*ulu al-bab*). Selain itu, *fu'ad* memberikan ruang untuk akal, berfikir, bertafakkur, memilih dan mengolah seluruh data yang masuk dalam hati (*qalb*) manusia dan melahirkan ilmu pengetahuan yang bermoral.³²

Klasifikasi Ayat dan Makna *Qalb, Shadr dan Fu'ad*

Kata *qalb* dan berbagai bentuk perubahannya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 166 kali. Sedangkan dalam bentuk mufrad, *qalb* dan bentuk jamak *qulub* disebut sebanyak 132 kali.³³ Dengan rincian, dalam bentuk mufrad baik dengan ungkapan *qalbun, qalbi, qalbaha, qalbahu* dan *qalbika* sebanyak 19 kali dalam 14 surat. Dalam bentuk *tatsniyah* dengan ungkapan *qalbaini* sekali dan bentuk jamak dalam ungkapan *qulubun, qulubuhum, qulubuna* dan *qulubihinna* sebanyak 112 kali dalam 39 surat. Selain itu, yang diungkapkan dalam berbagai bentuk perubahan yang berasal dari kata *qalaba* baik dalam bentuk *fi'il madhi (qallabu, inqalaba), fi'il mudhari' (taqallabu, nuqallabu, yuqallabu)*. Imam al-Jauzi dalam kitabnya *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi al-'Ilm al-Wujuh wa al-Nazha'ir* menyebutkan, al-Qur'an dibeberapa ayat menunjukkan penggunaan lafaz *qalb* pada tiga makna³⁴ yaitu sebagai tempat *al-nafs* (QS. al-Hajj/22: 46), *al-ra'y* (QS. al-Hasyr/59: 14) dan *al-'aql* (QS. Qaf/50: 37).

Lafaz *shadr* disebutkan sebanyak 42 kali³⁵ baik dalam bentuk mufrad dan jamak, dengan rincian dalam bentuk mufrad baik ungkapan *shadri, shadrahu, dan shadruka* sebanyak 9 kali dalam 8 surat. Bentuk jamak dengan ungkapan *shudur, shudurukum* dan *shuduruhum* sebanyak 33 kali dalam 26 ayat. Adapun lafaz *fu'ad* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali³⁶ yang keseluruhannya tercantum dalam surah Makkiyah dengan rincian; kata *fu'ad* 3 kali, kata *fu'aduka* 8 kali, dalam bentuk jamak *al-af'idah* dan *al-af'idatuhum* sebanyak 3 kali. Semua ayat yang menyebutkan kata ini menunjukkan bahwa *fu'ad* sebagai tempat perasaan dan akidah.

³²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah...*, 94-103.

³³Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364), 549-551.

³⁴Imam al-Jauzy, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi al-'Ilm al-Wujuh wa al-Nazha'ir*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Nasyr, 1984), 483.

³⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras...*, 403-404.

³⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras...*, 509.

Penafsiran Ayat-ayat tentang *Qalb, Shadr dan Fu'ad*

Berikut beberapa ayat yang menunjukkan makna dan konteks lafaz *qalb, shadr* dan *fu'ad* dalam al-Qur'an. *Qalb* dalam al-Qur'an disebutkan sebagai wadah penerima wahyu dan ilmu, sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (Muhammad): “Siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) ialah yang telah menurunkan (al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”. (QS. al-Baqarah/2: 97)

Penggunaan kata *qalb* dalam ayat ini untuk mengisyaratkan kesucian hati Nabi Muhammad Saw, serta kemantapannya dalam penerimaan itu, karena kalbu adalah wadah sekaligus alat untuk memahami sesuatu. Jika sesuatu dimasukkan ke dalam hati, maka ia akan berada secara mantap di dalamnya. Di sisi lain, yang memahami sesuatu dan mempertanggungjawabkannya adalah kalbu. Oleh karena itu, sangat wajar bila kalbu yang disebut.³⁷ Penggunaan kata *qalb* pada ayat di atas sekaligus menegaskan bahwa apa yang diterima oleh rasul, yaitu wahyu diterima secara langsung, tanpa perantara indera yang lain, tanpa proses belajar apalagi penelitian ilmiah.

Dari penafsiran ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa *qalb* merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Lebih lanjut, Quraish Shihab mengemukakan bahwa *qalb* menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Inilah salah satu yang membedakan antara *qalb* dengan *nafs* yang menampung apa yang berada di bawah sadar atau sesuatu yang tidak diingat lagi.³⁸ Sehingga dapat dipahami mengapa yang dituntut pertanggungjawaban hanya isi dari *qalb* bukan isi *nafs*, sebagaimana firman Allah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum niat yang terkandung dalam hatimu.” (QS. al-Baqarah/2: 225).

Kata *اللغو* secara bahasa adalah sesuatu yang batal (tidak ada). Dalam ayat ini, kata tersebut merupakan redaksi sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah, biasanya

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 10, 134-135.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1997), 289.

terjadi secara spontan tanpa berpikir dan pertimbangan.³⁹ Lebih lanjut, Thabathaba'i menjelaskan mengenai kata *al-laghw* dalam ayat di atas merupakan celotehan yang termasuk perbuatan yang memiliki konsekuensi walaupun konsekuensi sesuatu pasti berbeda. Sumpah memiliki konsekuensi karena merupakan ucapan, penegasan bagi pembicaraan dan pengikatan. Konsekuensi tersebut terjadi apabila ada pelanggaran. Namun dalam ayat ini adanya perbandingan antara sumpah yang tidak akan disiksa disebabkan hanya celotehan dengan sumpah yang diusahakan oleh hati.

Kasb (usaha) pada awalnya bermakna menarik manfaat dengan cara bereproduksi, berprofesi atau sejenisnya yang dapat mengantarkan manusia pada pemenuhan berbagai materi. Kemudian kata tersebut lebih luas pemaknaannya untuk arti segala sesuatu yang ditarik oleh manusia dengan cara melakukan perbuatan baik atau buruk.

Dari pemaknaan tersebut, pengarang *Tafsir al-Mizan* ini menjelaskan termasuk fakta bahwa *qalb* ialah manusia dalam arti jiwa (*nafs*) dan ruh. Berpikir (*ta'aqqul*), berefleksi (*tafakkur*), cinta, marah, takut dan sejenisnya ketika dinisbatkan pada *qalb* dengan keyakinan bahwa *qalb* merupakan anggota peng-*idrak* dalam tubuh menurut keyakinan pada umumnya, seperti penisbatan mendengar pada telinga, melihat pada mata dan mengecap pada lidah, namun makna dari *kasb* (mengusahakan) dan *iktisab* (berusaha) hanya dapat disandarkan pada manusia saja.⁴⁰

Mayoritas kata *shadr* dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk arti *qalb*. Meninjau dalam istilah *Ilmu Bayan* penamaan ini termasuk katagori *majaz mursal*, yaitu disebutkan tempatnya (*shadr*) namun yang dimaksud adalah yang menempatnya (*qalb*). Dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah, “Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.” (QS. Ali Imran 3: 29)

Melalui ayat ini, Allah memberitahu pada manusia bahwa Dia mengetahui semua yang tersembunyi, yang tampak dan tidak ada sesuatu apapun yang samar bagi Allah Swt. Allah mengetahui dan meliputi hamba-hamba-Nya dalam segala keadaan, zaman,

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, 484.

⁴⁰M. Husain Thabathabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Mu'asasah, 1991), 223.

hari-hari, detik-detik yang dilalui manusia serta mengetahui apa yang ada di bumi maupun di langit.

Menurut Ali bin Abi Thalib, *qalb* dinamakan *shadr* karena merupakan tempat terbit cahaya kepasrahan (*Islam*), sebagaimana dalam firman Allah Swt:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Zumar 39: 22)

Kalimat *شرح الله صدره* merupakan gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Manusia yang percaya bahwa suatu aktivitas mempunyai nilai tambah dan manfaat yang banyak, maka hatinya akan cenderung kepada penambahan nilai dan manfaat banyak tersebut. Sehingga ia memerlukan wadah yang luas, dari sini dilukiskan keadaannya dengan dilapangkan dadanya. Penggunaan kata *صدر* (dada) dalam ayat di atas karena dada adalah anggota badan yang menjadi tempat menarik dan menghembuskan nafas. Seseorang yang bingung, kesal atau sedih dan marah akan menarik dan menghembuskan nafasnya dengan sulit, karena itu kesempitan dada dijadikan istilah bagi kebingungan dan kesedihan. Sebaliknya, dada yang lapang akan menampung berbagai pengetahuan, di samping mampu menerima banyak aneka cobaan tanpa merasa sempit.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud 11: 120).

Ayat ini merupakan penjelasan tentang tujuan penyampaian kisah-kisah rasul bagi Nabi Muhammad Saw, umatnya dan mereka yang tidak percaya. Kata *نثبت* bermakna Allah menenangkan hati Rasulullah Saw, sehingga tidak bimbang dan gelisah. Dengan kisah-kisah tersebut, Rasul Saw akan bertambah yakin bahwa apa yang dialami tidak berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya. Adapun penggunaan kata *فؤاد* yang

berarti *hati* untuk menunjukkan keyakinan yang mantap. Dalam hal ini, kata *fu'ad* biasa disamakan dengan *qalb*. Namun, kata *fu'ad* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap.

Al-Sya'rawi melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Akal mengolahnya sampai pada tingkat yang tidak dapat terbantahkan lagi dan kemudian memasukkannya ke dalam *fu'ad* dan jadilah ia sebagai akidah (sesuatu yang terikat, tidak terombang-ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa *fu'ad* adalah wadah keyakinan.

Fu'ad merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. Di samping nikmat pendengaran dan penglihatan yang sangat jarang disyukuri oleh manusia. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl 16: 78)

Ketika dilahirkan ke dunia ini tidak ada yang diketahui manusia melainkan anugerah Allah berupa *gharizah* (naluri) dan kemudian “*Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati.*” Melalui pendengaran manusia mulai mendengar suara-suara dari yang dekat sampai yang jauh, kemudian berangsur-angsur tumbuh penglihatan yang dengannya manusia mulai dapat membedakan berbagai warna dan memperhatikan wajah ibunya yang sedang menyusunya. Selanjutnya, pendengaran serta penglihatan tersebut dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Kata *fu'ad* dalam ayat di atas diartikan dengan hati yang menunjukkan pada pikiran dan perasaan, bukan hati yang senantiasa berbolak-balik (*qalb*).

Kesimpulan

Kata *qalb*, *shadr* dan *fu'ad* merupakan tiga kata yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan hati. Namun pada hakikatnya, ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan dan penekanan masing-masing pada peletakan dan penetapannya dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, kata *qalb* tidak menggambarkan *qalb* secara materi (jantung), melainkan yang dimaksud adalah *qalb* secara immateri yang bersifat psikis, yaitu

kekuatan ruhaniah yang mampu memahami, mempersepsi, menyerap dan menangkap makna, mengetahui dan mengenal. Dinamakan *qalb* karena karekteristiknya yang inkonsisten, tempat perubahan dan pasang surut yang konstan.

Shadr (dada) yang dilukiskan dalam al-Qur'an adalah tempat kemarahan, kemunafikan, keangkuhan, ambisi dan sifat jelek lainnya. Selain itu, *shadr* juga merupakan tempat ketakwaan, kelapangan, ketawakkalan dan berbagai sifat baik lainnya. Penyebutan kata *shadr* dalam al-Qur'an merupakan *kinayah* bagi sesuatu yang ada di dalamnya, yaitu *qalb* yang bersifat ruhani. Dinamakan dengan *shadr* karena merupakan wadah di mana di dalamnya terdapat *qalb*, sehingga ia juga disebut dengan hati bagian luar.

Kata *fu'ad* yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah hati yang senantiasa jujur dan sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah lagi karena sebelumnya sudah dipikirkan dan dibolak-balikkan oleh akal. Sehingga ketika sampai pada *fu'ad*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat. Sehingga disebut pula dengan wadah keyakinan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muzakki. *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Amatullah Armstrong. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terj. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Cet. III. Bandung: Mizan, 2000.
- Amir al-Najjar. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf; Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Terj. Hasan Abrori. Cet. II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Fakhruddin al-Razi. *Mafatih al-Gha'ib*. Juz. 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Mu'arif, 1967
- Imam al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Irwan Kurniawan. Cet. XVI. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Jamal al-Din Abi al-Farj 'Abd ar-Rahman bin al-Jauzy. *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi 'Ilmi al-wujuh Wa al-Nadhair*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Nasyar, 1984.
- Javad Nurbakhsy. *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rahmat. Cet.V. Yogyakarta: Pyramedia. 2008
- Kadar M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Cet. 2. Jakarta: Amzah. 2010
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. 43. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Cet. 13. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li al-fazii al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364.
- Muhammad Husain Thabathaba'i. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid II. Beirut: Mu'asasah, 1991.
- Muhammad Isma'il al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz. I. T.tp: Maktabah al-Munawwar. t.th
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 1, 6, 7, 9, 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet III. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Raghib al-Asfahani. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nazar Musthafa Baz. t.th.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet 10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Toto Tasmara. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Cet.1. T. tp: Gema Insani Press, 2001.